

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah (adat bersandikan kepada syara' dan syara' bersandikan pula kepada Kitabullah adalah) falsafah adat minangkabau yang diterapkan kepada semua lapisan masyarakat dan dalam implementasi falsafah tersebut dirumuskan dengan strategi *Syara' Mangato, Adat Mamakai* (apa yang dikemukakan oleh syara' dilaksanakan oleh adat).

Falsafah dan implementasinya menjelaskan bahwa orang minangkabau memiliki nilai, etika, dan kebiasaan yang menjelaskan bahwa adat yang berlaku atau berjalan dibenarkan oleh agama maksudnya masih dalam lingkup yang dibenarkan dalam agama Islam. Di zaman sekarang dimana teknologi dan ilmu pengetahuan sudah sangat berkembang menjadikan pergeseran dimana generasi sekarang sudah tidak peduli atau mengetahui seperti apa falsafah yang seharusnya digunakan dalam nilai, etika, dan kebiasaan. Karena tidak bisa dipungkiri dengan perkembangan zaman sekarang mengubah cara berkomunikasi pemuda atau pemudi dengan keluarga atau teman-temannya.

Meninggalkan kampung atau Merantau bukanlah hal yang asing bagi masyarakat minangkabau dengan tujuan mencari kehidupan yang baru, menuntut ilmu baru, atau mencari pengalaman berkerja. Masyarakat minangkabau terkenal sebagai perantau sejak dulu, salah satu norma dalam kebudayaan minangkabau

mengharapkan pemuda/pemudi nya untuk pergi merantau dan pulang setelah mendapatkan hasil yang bisa diterapkan dikampung halaman.

Sama hal nya dengan pemuda/pemudi minangkabu yang merantau untuk pendidikan, agar mempunyai pengetahuan yang bisa diterapkan nantinya. *Culture shock* atau gegar budaya sangat dirasakan oleh mahasiswa minang di universitas pasundan bandung karena beberapa faktor yang mempengaruhi. Mahasiswa perantau yang berasal dari luar jawa menghadapi *culture shock* pada tempat tinggal barunya yang biasa nya terjadi pada semester awal, tetapi *culture shock* setiap individu berbeda-beda tergantung seberapa jauh *culture shock* itu mempengaruhi hidupnya. *Culture shock* bukanlah hal baru didalam kehidupan manusia khususnya mahasiswa pendatang, sebab *culture shock* sangat melekat pada mahasiswa perantau terhadap lingkungan barunya. *Culture shock* yang dialami oleh mahasiswa perantau perlu adanya penanganan dan cara mengatasinya agar mahasiswa perantau bisa lebih nyaman dilingkungannya.

Mulyana dan Rahmat (2006) menyatakan bahwa budaya berkaitan dengan cara manusia hidup, manusia belajar, berfikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budaya nya.

Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, yang menimbulkan gangguan dan mengakibatkan adanya masalah-masalah sosial seperti *culture shock*. Philipsen (dalam Griffin, 2003) mendeskripsikan budaya sebagai suatu konstruksi sosial dan pola simbol, makna-makna, pendapat, dan aturan-aturan yang dipancarkan secara mensejarah. Pada dasarnya, budaya

adalah suatu kode. William Gudykunst memfokuskan pada perbedaan budaya pada kelompok dan orang asing, Gudykunst menyakini bahwa kecemasan dan ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok. Terdapat dua penyebab dari mis-interpretasi yang berhubungan erat, kemudian melihat itu sebagai perbedaan pada ketidakpastian yang bersifat kognitif dan kecemasan yang bersifat afeksi- suatu emosi. Hal ini dialami oleh mahasiswa yang memiliki perbedaan budaya, yaitu mahasiswa Minang Sumatera Barat. Gangguan yang berupa kecemasan dan ketidakpastian yang muncul dalam komunikasi antarbudaya yang pada umumnya dikarenakan bahasa daerah yang berbeda dari yang biasanya digunakan sehari-hari selain bahasa Indonesia. Tidak mengerti akan bahasa yang digunakan oleh lawan bicara menyulitkan para pelaku komunikasi antarbudaya. Perbedaan perilaku, nilai, norma, simbol yang selama ini dipercaya juga merupakan gangguan dalam komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya bisa dialami oleh siapa saja dan dimana saja dalam kehidupan manusia. Devito (1997:473) mengatakan dalam mempelajari komunikasi antarbudaya harus memperhatikan 1) orang-orang dari budaya yang berbeda komunikasi secara berbeda; 2) melihat cara perilaku masing-masing budaya; 3) cara kita berfikir tentang perbedaan budaya mungkin berbeda dari cara kita berperilaku. *Culture shock* atau gegar budaya tidak hanya dialami atau dirasakan oleh mahasiswa diluar jawa, sumatera atau yang berasal dari Indonesia saja, namun culture juga biasanya dialami oleh mahasiswa yang berasal dari negara lain yang ingin menempuh pendidikan dilingkungan baru.

Gejala *culture shock* atau gegar budaya secara umum banyak definisi awal yang memfokuskan gegar budaya sebagai sindrom, keadaan reaktif dari patologi atau defisit spesifik : individu pindah ke lingkungan yang baru dan asing. Mulyana (2006 : 175) menekankan perasaan tidak berdaya dan terus bergantung pada individu-individu sebudaya nya dapat mengakibatkan akhirnya keinginan yang memuncak untuk pulang ke kampung halaman.

Culture shock adalah sebuah rangkain reaksi emosional sebagai akibat dari hilangnya penguatan (reinforcement) yang selama ini diperoleh dari kulturnya yang lama, diganti dengan stimulus dari kultur baru yang terasa tak meiliki arti, dan karena adanya kesalahpahaman pada pengalaman baru dan berbeda. (Adler, 1975)

Komunikasi antarbudaya, *culture shock* adalah satu dari lain hal yang memang seringkali dirasakan oleh orang yang sebelumnya sudah memahami dan meyakini suatu budaya, dan pada saat dia harus ada dan memahami suatu budaya yang baru ada proses menolak dan proses menerima. Tahap pada proses menolak adalah seperti pada saat dia merasa tidak cocok dengan makanan yang ada didaerah baru itu, maka dia akan mencoba untuk terus menerus makan makanan yang sama dengan daerah sebelumnya. Berbeda dengan proses menerima dia akan lebih memahami dan menyesuaikan dengan tempat baru nya, walaupun merasa ada yang berbeda dengan daerah sebelumnya, tetapi ia akan menyesuaikan dengan daerah yang dipilih olehnya sekarang.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian, maka yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana *culture shock* yang terjadi pada Mahasiswa Minang di Universitas Pasundan Bandung.

Untuk meneliti bagaimana *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa minang di Universitas Pasundan Bandung. Maka identifikasi masalah yaitu :

1. Bagaimana tahap awal/*honeymoon phase* yang terjadi pada mahasiswa minang?
2. Bagaimana tahap adaptasi/*crisis phase* yang terjadi pada mahasiswa minang?
3. Bagaimana tahap pemulihan/*adjustment phase* yang terjadi pada mahasiswa minang?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mendeskripsikan seperti apa bentuk *culture shock* atau gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa minang di universitas pasundan dan untuk memperoleh data serta informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan skripsi, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program strata satu (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi, konsentrasi Humas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan.

1.3.1. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah diatas, maka dapat ditetapkan bahwa tujuan peneliti penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tahap awal/*honeymoon phase* pada mahasiswa minang
2. Untuk mengetahui tahap adaptasi/*crisis phase* pada mahasiswa minang
3. Untuk mengetahui tahap pemulihan/*adjustment phase* pada mahasiswa minang

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1.3.2.1. Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan komunikasi, khususnya kajian komunikasi antarbudaya mengenai *culture shock* atau gegar budaya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu mengetahui dan mendapatkan informasi atau gambaran tentang seperti apa *culture shock* yang dialami mahasiswa minang di Universitas Pasundan Bandung.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai komunikasi antarbudaya.

1.3.2.2. Kegunaan Praktisi

1. Bagi Peneliti

Sebagai aplikasi dan menambah wawasan tentang komunikasi antarbudaya mengenai *culture shock* atau gegar budaya. Serta dapat menambah ilmu pengetahuan baik dari segi teoritis dan praktisnya bagi peneliti.

2. Bagi Akademik

Sebagai referensi skripsi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian-penelitian dibidang ilmu komunikasi khususnya komunikasi antarbudaya, juga

diharapkan dapat memberikan masukan dan dijadikan acuan dalam mendukung materi perkuliahan bagi Universitas Pasundan, Program Studi Ilmu Komunikasi.

3. Bagi Instansi

Sebagai evaluasi masukan bagi mahasiswa perantauan yang mengalami culture shock dan seperti apa cara mengatasi hal tersebut.